

**KAJIAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM
LONTAR MARKANDYA PURANA**

Oleh

I Ketut Sukadana

SMP Negeri 5 Angkona

Email: dewataekawardhana19@gmail.com

ABSTRAK

Bali pulau kaya akan organisasi kemasyarakatan, adat istiadat, dan seni budaya berdasarkan Agama Hindu. Agama Hindu yang tersebar di Bali terkolaborasi dengan kearifan lokal di Bali. Hal ini memunculkan suatu karya sastra berupa lontar yang peneliti duga banyak mengandung ajaran Agama Hindu. Salah satu lontar tersebut adalah Lontar Markandya Purana. Lontar Markandya Purana berisikan cerita Maha Rsi pertama yang datang ke Bali yang bernama Maha Rsi Markandya, dengan tujuan mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan di dunia ini khususnya di Bali. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar Markandya Purana adalah Nilai Keyakinan (Sradha) (pawos 24b serta 25a-25b Widhi Sradha), (pawos 13b Atma Sradha), (pawos 5b-7a Karma Phala Sradha). Nilai Religius (pawos 24b Kahyangan Tiga), (pawos 25a-25b Pura Subak) Pura Gunung Lebah (17b-18a) dan Pura Pucak Payogan (21a-21b, 22b-23a), dan pawos 13b Yadnya). Nilai Upacara (Yadnya) (pawos 13b Yadnya, Tirtha Pangentas), (caru pawos 12a-13a). Nilai Etika dapat dilihat dari adanya ajaran Agama Hindu dalam Lontar Markandya Purana yang menuntun manusia untuk dapat berbuat baik dalam kehidupannya. Nilai Sosial (Gotong Royong) (pawos 35a-35b, 37a). Nilai Keharmonisan (Tri Hita Karana) Parhyangan (Pura pawos 24b, 25a-25b, 17b-18a, 21a-21b, 22b-23a), (pawos 13b Yadnya), (pawos 8a tapa), Pawongan dengan mewujudkan ajaran agama yang telah dijelaskan sebelumnya, Palemahan (mecaru pada pawos 12a-13a). Nilai Kesejahteraan (pawos 8a-9a) (Subak pada pawos 25a-25b). Nilai Keteladanan dari ajaran-ajaran agama hindu yang telah peneliti paparkan sebelumnya, (pawos 5a-5b, 5b-7a).

Kata kunci: Nilai, Pendidikan Agama Hindu, *Markandya Purana*

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu yang berkembang di dunia dan juga di Bali bersumber pada satu kitab suci yang disebut Weda. Namun demikian dalam perkembangan masuknya Agama Hindu di masing-masing wilayah ataupun dimana umat Hindu itu berada maka semua ajaran suci Hindu itu diperkaya lagi dengan budaya setempat (local genius) yang telah diyakini dan dipercayai sejak dahulu. Agama Hindu yang berkembang di Bali banyak mengandung unsur-unsur lokal yang terjalin ke dalamnya sejak dahulu kala. Dalam realita kehidupan, masyarakat Hindu yang ada di Bali telah meyakini kepercayaan lokal, tradisi lokal, budaya lokal, serta kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku secara lokal. Ditambah lagi dengan sumber suci dalam Weda menjadikan keberadaan Agama Hindu semakin komplit. Hal Ini terbukti dengan adanya naskah-naskah lokal berupa cerita-cerita mitologi maupun lontar (Subagiasta, 2007 : 2).

Terdapat banyak jenis lontar yang tersebar di Bali yang tersimpan apik di Puri-puri, geria-geria, di jero-jero maupun rumah-rumah pribadi masyarakat Bali. Lontar-lontar yang tersebar tersebut baik itu berupa lontar tattwa, wariga, usada, dan lainnya

banyak mengandung ajaran-ajaran Agama Hindu. Menyadari betapa pentingnya lontar sebagai salah sumber ajaran agama hindu, maka perlu dilakukan usaha mentranskripsikan lontar tersebut ke dalam huruf latin dan menggunakan bahasa Bali atau bahkan menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat mempermudah masyarakat serta generasi muda Hindu dalam membaca, memahami dan menghayati isi ataupun makna yang tersirat dalam lontar-lontar tersebut (Darmawan, 2020).

Salah satu Lontar yang patut dilestarikan keberadaannya serta peneliti duga banyak mengandung nilai pendidikan Agama Hindu adalah Lontar Markandya Purana. Lontar Markandya Purana merupakan lontar yang ada di Bali dan merupakan warisan yang tak ternilai harganya. Lontar ini menceritakan mengenai seorang Maha Rsi Suci yang bernama Rsi Markandya (putra dari Rsi Breghu) dalam perjalannya dari Pulau Jawa menuju Pulau Bali dimana pada saat itu pulau Jawa dan Bali masih menyatu. Beliau merupakan Maha Rsi pertama yang datang ke Bali dan dalam perjalanan tersebut beliau cukup banyak mendirikan pura-pura di tanah Bali. Kedatangan beliau ini merupakan upaya untuk mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan di dunia ini khususnya di tanah Bali atas dasar keinginan suci beliau serta sabda yang beliau dengar saat bertapa di Gunung Agung. Maha Rsi Markandya datang ke Bali diiringi oleh para pengikut beliau termasuk dari masyarakat (Wong) Aga (Darmawan, 2020).

Mengingat pentingnya pelestarian terhadap lontar-lontar yang terdapat di Bali, serta adanya hutang kepada para Rsi yang disebut dengan Rsi Rnam yang tentunya harus berusaha di bayar oleh manusia maka hal inilah yang kemudian membuat penulis tertarik untuk menjadikan teks/ isi cerita dalam Lontar Markandya Purana sebagai objek dalam penelitian ini, serta yang lebih ditekankan dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Lontar Markandya Purana dengan tujuan dalam mengejar kemajuan jaman yang didukung oleh teknologi canggih atas hasil industri modern, generasi muda Hindu Bali khususnya dan masyarakat Bali umumnya tetap dapat mengimbangi dengan kontrol moral yang tinggi. Dimana yang di jadikan kontrol adalah ajaran serta nilai-nilai pendidikan Agama Hindu dalam Lontar Markandya Purana. Dalam kitab Sarasamuscaya sloka 2 disebutkan :

Ri sakwehing sarwa bhuta, iking janma wwanng juga wenang gumawayaken ikang subhasubha karma, kuneng panentasakena ring subhakarma juga ikangasubhakarma, phalaning dadi wwanng.

Terjemahannya:

Di antara semua makhluk, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan yang baik ataupun buruk. Leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kadjeng, 1997 : 5).

Sloka di atas bermakna bahwa hanya manusia yang mampu memilah antara perbuatan baik dan buruk, serta diharapkan agar perbuatan manusia lebih banyak bahkan selalu ke arah yang baik dengan demikian besar harapan penulis, mudah-mudahan setelah umat Hindu memahami isi, ajaran-ajaran serta nilai-nilai pendidikan Agama

Hindu yang terdapat dalam Lontar Markandya Purana ini akan dapat menambah wawasan, sehingga pada akhirnya nanti mampu memberikan arahan, bimbingan dan binaan mental spiritual serta dapat meningkatkan moral setiap umat beragama Hindu

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dalam hal ini melakukan penelitian dan membuat karya tulis yang berjudul “Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar *Markandya Purana*”.

II.METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian adalah teori Struktural, teori Kognitif, dan teori Hermeneutika. Penelitian ini berbentuk rancangan Kualitatif dengan pendekatan Hermeneutika. Penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti atau mengkaji sebuah karya sastra yang bernama Lontar Markandya Purana dengan demikian penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini adalah data berupa kata-kata ataupun ungkapan yang terdapat dalam Lontar *Markandya Purana*. Melihat bahwa penelitian ini meneliti sebuah karya sastra berupa lontar yang mempergunakan bahasa daerah Bali dan merupakan penelitian kualitatif maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika merupakan suatu pendekatan yang bertujuan agar peneliti mampu memahami makna ataupun arti dari suatu teks / isi cerita dalam sebuah karya sastra. Dengan pendekatan ini peneliti berupaya memahami teks/cerita dalam Lontar Markandya Purana yang selanjutnya berusaha peneliti tafsirkan mengenai struktur, ajaran Agama Hindu serta Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalam cerita atau teks Lontar Markandya Purana tersebut, sehingga apa yang menjadi tujuan dari diadakannya penelitian ini dapat tercapai. Data dikumpulkan dengan teknik Studi Dokumen dan teknik Wawancara, setelah data terkumpul, data dianalisis dengan teknik Deskriptif Interpretatif.

III.PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Lontar Markandya Purana

Lontar Markandya Purana merupakan Lontar yang berasal dari Desa Bungulan, Kecamatan Sawan, Buleleng selanjutnya merupakan koleksi dari Kantor Dokumentasi Budaya Bali yang terdapat di Denpasar. Dalam lontar ini tidak tercantum nama pengarang. Lontar Markandya Purana ini memiliki ukuran antara lain : panjang 39 cm, lebar 3,5 cm dan tebal 38 lembar. Seperti lontar pada umumnya, penulis Lontar Markandya Purana ini mempergunakan daun *ental* sebagai media penulisannya. Lontar Markandya Purana ini menggunakan huruf/*aksara* Bali yang kemudian lontar ini dialih aksarakan oleh I Made Subandia pada tanggal 7 Juni tahun 1998 dengan mempergunakan huruf latin dan diketik secara manual dengan mesin ketik. Mengenai bentuk Lontar Markandya Purana, dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Photo 4.1 Lontar *Markandya Purana*

Lontar *Markandya Purana* ini terdiri dari 75 Pawos yaitu dari Pawos 1b sampai dengan pawos 38b. Pawos dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan Pasal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Pasal dapat diartikan : 1). Bab ; paragraf (bagian dari bab) ; artikel (dalam undang-undang), 2). Hal; perkara ; pokok pembicaraan (perselisihan), 3). Sebab ; lantaran. (Tim Penyusun, 1989 : 650). Dalam hal ini Pawos/Pasal dalam lontar *Markandya Purana* adalah paragraf atau bagian-bagian yang terdapat dalam Lontar *Markandya Purana* yang merupakan isi atau cerita dalam lontar tersebut, isi atau cerita inilah yang menjadi objek dalam penelitian ini.

3.2 Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Lontar *Markandya Purana*

A. Nilai Keyakinan (*Sradha*)

Dari beberapa pemaparan sebelumnya mengenai ajaran agama Hindu yang terdapat dalam Lontar *Markandya Purana* seperti ajaran *Karma Phala*, *Tri Kaya Parisudha*, *Dharma*, *Tat Twam Asi*, *Tri Guna*, *Dasendriya*, *Pura* dalam hal ini *Kahyangan Tiga* dan *Pura* yang terkait dengan keberadaan *Subak*, serta adanya ajaran *Yadnya* terlihat jelas bahwa ajaran-ajaran tersebut mengandung nilai-nilai yang mengajarkan umat manusia khususnya umat beragama Hindu untuk mempertebal keyakinan terhadap agamanya dimana dalam Hindu terdapat suatu keyakinan yang disebut dengan *Sradha*. Keyakinan ini terdiri dari lima bagian sehingga disebut dengan *Panca Sradha*. Adapun penjabaran dari masing-masing bagian *Panca Sradha* tersebut adalah sebagai berikut :

1). *Widhi Sradha*

Kepercayaan Umat Hindu terhadap adanya Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi atau *Brahman*, didasarkan kepada tiga hal, yaitu 1). Berdasarkan petunjuk atau petuah dari para Maha Rsi dan para ahli atau tokoh agama. Petunjuk atau petuah itu diberikan berdasarkan ajaran dalam Kitab Suci Weda yang merupakan *Wahyu* dari Tuhan Yang Maha Esa, 2). Berdasarkan kesimpulan dari suatu penilaian yang logis. Misalnya rumah ada karena dibuat oleh pemborong, mobil ada karena dibuat oleh pabrik. Lalu siapa yang membuat alam semesta ini, siapa yang membuat matahari, siapa yang membuat bumi dan lain-lain, maka jawabannya adalah Tuhan, 3). Berdasarkan Pengalaman langsung oleh para Maha Rsi atau orang-orang yang telah suci. Diyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa menurunkan ajaran-ajarannya hanya kepada orang-orang yang telah suci lahir dan

batin. Orang-orang ini merasakan adanya getaran-getaran halus berupa ajaran suci dari Tuhan Yang Maha Esa (Suhardana, 2011)

2). *Atma Sradha*

Selain mempercayai keberadaan Tuhan sebagai penguasa alam semesta, umat Hindu juga meyakini bahwa manusia serta makhluk hidup lainnya dapat hidup dikarenakan adanya *Atma*. Menurut Suhardana Agama Hindu mengajarkan bahwa *Atman* merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang menjiwai manusia maupun makhluk lainnya. Tanpa *Atman*, manusia atau makhluk lainnya tidak akan dapat Hidup (Suadnyana, 2020). *Atman* disebut pula *Jiwatman* atau jiwa. Jiwa berasal dari bahasa sanskerta "jiv" yang berarti hidup terus. *Atman*, *Jiwatman* atau jiwa dengan demikian memberi kehidupan kepada semua makhluk. *Atman* sebagai percikan sinar suci kebesaran Tuhan adalah kekal abadi, sebagaimana juga Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak kekal adalah badan atau raga manusia (makhluk) (Suhardana 2011 : 4).

Konsep *Atma* ini juga terdapat dalam *Lontar Markandya Purana*, adapun pawos tersebut adalah :

Irika raris Ida Sang Mahayogi Markandya pinaka manggalaning upacara ngaturang pamuspan majeng ring Ida Sang Hyang Widhi maka sarana daging Padma Lingga, genah tirta tur jangkep antuk tirta pengentas, pinaka penglepas atma dosa papa naraka sengsara.(Lontar Markandya Purana, 13b)

Terjemahan :

Disanalah selanjutnya Ida Sang Mahayogi Markandya yang merupakan pemimpin upacara melakukan persembahyangan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi dengan berbagai sarana yang merupakan isi dari *Padma Lingga*, tempat air suci (*tirta*) yang telah terisi oleh *tirta* yang disebut *Tirta Pengentas*, yang merupakan sarana untuk membebaskan *Atma* dari segala dosa, kesalahan yang berakibat pada kesengsaraan atau neraka.

Atma merupakan sumber kehidupan segala makhluk hidup yang berpusat atau berasal dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dimana dalam hidup manusia keberadaan *Atma* setelah meninggalkan badan fisiknya dipengaruhi oleh adanya karma yang dilakukan selama hidupnya.

3). *Karma Phala Sradha*

Dalam *Lontar Markandya Purana* terdapat pula ajaran mengenai *Karma Phala* yang merupakan salah satu bagian dari *Panca Sradha*, dimana dalam lontar tersebut ajaran ini tersurat dalam suatu cerita pada pawos 5b-7a mengenai Ki Wudug Basur. Menurut Suhardana dalam bahasa sehari-hari *Karman* atau *Karma* disebut sebagai hukum *Karma Phala*. *Karma* berarti perbuatan sedangkan *Phala* berarti hasil. *Karma Phala* dengan demikian berarti hukum hasil perbuatan. Agama Hindu mengajarkan bahwa perbuatan yang baik akan membuahkan hasil yang baik, sedang perbuatan yang buruk akan menghasilkan keburukan (Suhardana, 2011 : 5)

Karma Phala merupakan suatu hukum alam yang berhubungan dengan sebab dan akibat, dimana dalam hidupnya manusia selalu diliputi oleh *karma* atau perbuatan yang bersifat baik maupun buruk. Apabila *karma* baik yang dilakukan maka tentunya hasil yang menyenangkan serta membahagiakanlah yang akan diperolehnya sebaliknya

apabila perbuatan buruk yang lebih banyak dilakukan maka sengsaralah yang akan dirasakan. Yang tentunya pada saatnya nanti manusia harus menanggung buah atau hasil dari *karma* tersebut baik dalam kehidupannya saat ini maupun kehidupannya pada kelahirannya kembali di masa yang akan datang (Gunawijaya, 2020).

4). *Punarbhawa Sradha*

Dengan adanya konsep mengenai *Karma* yang mempengaruhi kehidupan manusia, yang menyebabkan adanya kelahiran kembali akibat dari *Karma* dimasa kehidupannya dahulu, maka umat Hindu dalam hal ini juga meyakini adanya *Punarbhawa* atau kelahiran kembali. Menurut Suhardana *Punarbhawa* berarti lahir kembali. *Punar* artinya berulang-ulang dan *Bhawa* berarti lahir (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020). Lahir kembali, menjelma kembali atau dikenal juga dengan istilah Reinkarnasi merupakan hukuman yang diakibatkan oleh perbuatan atau karma manusia semasa hidupnya atau kelahirannya di waktu yang lampau (Suhardana, 2011 : 6). Dalam Kitab Sarasamuscaya sloka 6 disebutkan mengenai *Punarbhawa* atau reinkarnasi dengan sloka yang berbunyi sebagai berikut :

Paramarthanya, pengpengen ta pwa katemwaniking si dadi wwang, durlabha wi ya ta, saksat handaning mara ring swarga ika, sanimittaning tan tiba muwah ta pwa damelakena.

Terjemahan :

Kesimpulannya, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma menjadi manusia ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang merupakan tangga untuk pergi ke sorga; segala sesuatu menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya di lakukan.

Punarbhawa merupakan suatu proses kelahiran kembali yang dialami oleh manusia dan merupakan buah dari *karma* yang telah dilakukan semasa hidupnya. Dimana kelahirannya saat ini merupakan suatu kesempatan bagi manusia untuk berbenah diri, menjauhkan dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama dan senantiasa berbuat yang baik (*Dharma*). Sehingga seiring berjalannya waktu niscaya akan mampu mencapai tujuan tertinggi dari Agama Hindu yang disebut dengan *Moksa* atau kebahagiaan sejati (Suadnyana & Gunawijaya, 2020).

5). *Moksa Sradha*

Moksa adalah tujuan akhir umat Hindu. *Moksa* merupakan akhir dari *Punarbhawa*, akhir dari lahir dan mati, bersatunya *Atma* dengan *Parama Atma*, kebebasan yang kekal dan abadi. Bersatunya *Atma* dengan *Brahman* berarti *Atma* telah mencapai keadaan *Sat Cit Ananda* yaitu kebahagiaan yang kekal abadi atau *Sukha Tan Pawali Dukha*. Istilah *Moksa* disamakan artinya dengan kelepaan, Nirwana, Mukti, dan Kaparamartha (Sudirga dkk, 2004 : 7). *Moksa* berarti kebebasan abadi, yakni kebebasan dari hukum *Karma Phala*, kebebasan dari kelahiran kembali, kebebasan dari pengaruh ikatan keduniawian. Mengingat atman merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan, maka dalam hal ini dinyatakan bahwa *Atman* telah bersatu dengan *Brahman* (Suhardana, 2011 : 7)

Dalam Lontar Markandya Purana juga terdapat secara sepintas mengenai *Moksa*, yang tersurat dalam pawos sebagai berikut :

Sapa sira sane sida sapunika ngemargyang brata utama, wantah punika sane nyidang nungkap genah dewata. Santukan saking irika manusane manggihin suka duka, bagya, sangsara, swarga neraka, taler saking irika ngawinang manusane molihin sane kabawos moksa pada (Lontar Markandya Purana, 29a)

Terjemahan :

Siapa pun yang mampu menjalankan pengendalian diri yang utama, hanya merekalah yang mampu mencapai alam dewa. karena dari sana lah manusia mengetahui suka duka, bahagia, sengsara, sorga neraka serta dari sana juga manusia akan mendapatkan yang disebut dengan Moksa.

Moksa merupakan suatu tujuan tertinggi dari umat Hindu yang selalu diupayakan untuk dapat dicapai dengan jalan mengamalkan ajaran-ajaran agama Hindu yang disebut dengan *Dharma* sehingga seringkali agama Hindu dikatakan sebagai agama Hindu Dharma dimana penganut umat Hindu selalu diarahkan untuk dapat berperilaku yang baik di dalam hidupnya sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* sehingga lambat laun pada waktunya nanti dapat mencapai apa yang menjadi tujuan tertinggi Agama Hindu tersebut (Untara, 2020).

Dari apa yang telah peneliti paparkan dapatlah dikatakan bahwa dalam *Lontar Markandya Purana* terdapat ajaran-ajaran Agama Hindu yang didalamnya mengandung nilai *Sradha* (Keyakinan) sebagai suatu dasar kepercayaan mengenai keberadaan manusia di alam ini yang sesungguhnya bersumber pada suatu kekuatan maha dasyat yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan sumber dari segala yang ada di alam ini, oleh karenanya untuk dapat kembali bersatu dengan Hyang Widhi, umat Hindu khususnya haruslah berusaha mengendalikan dirinya untuk dapat menerapkan ajaran agama dalam kehidupan ini sehingga pada nantinya mendapatkan pahala yang baik dari penerapan ajaran *Dharma* tersebut yaitu terbebas dari adanya siklus kelahiran dan kematian serta dapat mencapai apa yang menjadi tujuan tertinggi dari Agama Hindu yang disebut dengan *Moksa*.

B. Nilai Religius

Dari pemaparan peneliti sebelumnya, dalam *Lontar Markandya Purana* terdapat suatu nilai yang disebut dengan nilai Keyakinan atau Kepercayaan. Dimana umat Hindu memiliki lima dasar kepercayaan yang disebut dengan *Panca Sradha*. Dari kepercayaan serta keyakinan inilah kemudian menumbuhkan apa yang disebut dengan nilai Religius. Adapun yang dimaksud dengan nilai Religius adalah suatu nilai yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia yang merupakan nilai tertinggi dan mutlak (Tim Penyusun, tt : 3). Dalam hal ini umat Hindu meyakini bahwa adanya kehidupan secara keseluruhan bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi (Suadnyana & Gunawijaya, 2020).

Cara yang paling mudah untuk dapat meyakini keberadaan Tuhan adalah dengan mempelajari ajaran-ajaran agama. Tuhan merupakan sumber kehidupan yang menghidupi semua makhluk hidup di dunia ini, begitu pula manusia sebagai salah satu ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Ida Sang Hyang Widhi ialah Ia yang kuasa atas segala yang ada ini. Tidak ada apapun yang luput dari kuasa-Nya. Hyang Widhi tunggal adanya. Karena Tuhan tidak

terjangkau oleh pikiran, maka orang membayangkannya bermacam-macam. Ia dipanggil *Brahma* sebagai pencipta, *Visnu* sebagai pemelihara dan *Siva* sebagai pemralina. Banyak lagi Panggilan-Nya yang lain (Untara, 2020). Ia Maha Tahu, berada di mana-mana. Karena itu tak ada apapun yang dapat kita sembunyikan dihadapannya. Orang-orang menyembahnya dengan bermacam cara pada tempat yang berbeda-beda. Kepada-Nya orang menyerahkan diri dan memohon perlindungan dan petunjuk-Nya agar menemukan jalan terang dalam mengarungi hidup ini (Watra, 2007 : 154).

Berdasarkan ajaran Agama Hindu, bahwa kebhaktian terhadap Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) dianggap kurang sempurna jika dilaksanakan hanya dengan pemujaan dalam bentuk doa pujian, sujud bhakti atau pikiran saja, melainkan kebhaktian itu agar menjadi sempurna dan mendapat *wara nugraha* (rahmat), apabila kebhaktian itu disertai *Yadnya* yaitu suatu persembahan suci atau korban suci yang tulus ikhlas dari sebagian harta benda yang dimiliki (Soebandi, 1981 : 9)

Yadnya ini muncul akibat adanya kesadaran manusia akan hutang yang dimilikinya yang kemudian berusaha dibayar melalui *Yadnya*. Disebutkan terdapat tiga hutang umat manusia menurut ajaran Agama Hindu, antara lain : 1). *Dewa Rna* adalah kesadaran manusia berhutang dihadapan Tuhan Yang Maha Esa atas *Yadnya*-Nya kepada manusia dan alam semesta ini. Hutang kepada Tuhan, oleh manusia dibayar dengan melaksanakan *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*. 2). *Pitra Rna* yaitu kesadaran berhutang kepada orang tua/leluhur atas jasanya telah *beryadnya* melahirkan, memelihara dan mendidik manusia dari sejak berada di dalam kandungan sampai manusia mampu mandiri. Hutang itu patut dibayar dengan melaksanakan *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*. 3). *Rsi Rnam* adalah kesadaran berhutang kepada Maharsi, sehingga kita memiliki pengetahuan dalam hidup dan kehidupan ini. Hutang seperti ini hendaknya dibayar dengan melaksanakan *Rsi Yadnya*. Kelima cara untuk melaksanakan *Yadnya* itu disebut dengan *Panca Yadnya*. Bagi mereka yang tidak menyadari untuk membayar hutang-hutangnya itu tentu mereka akan tenggelam ke dalam lembah kesengsaraan (Sudirga dkk, 2004 : 78)

Yadnya yang dapat dilakukan oleh manusia khususnya umat Hindu terkait dengan kemaha kuasa Tuhan adalah *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*, hal ini manusia lakukan mengingat banyaknya hutang yang dimiliki oleh manusia, dimana hutang ini harus dibayar oleh manusia kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena manusia meyakini bahwa segala yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan beliau, begitu pula manusia dapat hidup karena anugerah beliau, yang menciptakan segala kebutuhan hidup manusia seperti udara, makanan, minuman dan lain sebagainya (Untara & Rahayu, 2020).

Begitu pula dalam *Lontar Markandya Purana* pada pawos 24a yang telah peneliti paparkan sebelumnya diungkapkan mengenai keberadaan *Pura* yang merupakan tempat pemujaan terhadap Tuhan dalam hal ini merupakan pemujaan pada tiga manifestasi beliau yang disebut dengan *Tri Murti* sebagai dewa tertinggi yang dipuja pada *Pura* yang disebut dengan *Kahyangan Tiga* yang berada pada setiap *Desa Adat* di Bali serta *pura-pura* lainnya terkait dengan keberadaan *Subak* di Bali yang diungkapkan dalam pawos 25a-25b, serta mengenai *Pura Gunung Lebah* pada pawos 17b-18a dan *Pura Pucak Payogan* pada pawos 21a-21b, 22b-23a. Dalam *Lontar Markandya Purana* pada Pawos

13b juga diungkapkan mengenai kegiatan Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya (Yuniastuti, Trisdyani, & Suadnyana, 2020).

Selain dengan melakukan *Yadnya* yang berupa persembahan atau korban suci, manusia dalam hidupnya juga harus berbuat berdasarkan ajaran agama Hindu, dalam agama Hindu manusia selalu diarahkan untuk berbuat yang baik sesuai dengan ajaran *Dharma*. Sehingga pada akhirnya seiring dengan berjalannya waktu maka manusia dapat mencapai tujuan tertinggi dari agama Hindu yaitu bersatunya *Atma* dengan penciptanya yaitu *Brahman* yang disebut dengan *Moksa*. Dalam Kitab *Sarasamuscaya* sloka 362 disebutkan mengenai keadaan di alam sorga, dunia fana, neraka dan moksa yaitu sebagai berikut :

Yan ring swargaloka, sukha kewala ikang bhinukti ngkana, kunang yan ngke ring mrtyaloka, suhadukha, ikang kabhukti, kunang ring narakaloka, dukha kewala ikang bhinukti ngkana, yapwan ring moksapada, parama sukha ikang kabhukti ngkana.

Terjemahan :

Jika di sorga loka, kesenangan saja yang dikecap disana ; akan tetapi disini, di dunia yang fana ini, suka duka yang dialami, jika di neraka loka kedukaan belaka yang diderita disana; sebaliknya di moksa loka, kebahagiaan terluhurlah yang diperoleh disana.(Kadjeng dkk, 1997 : 180).

Dari sloka tersebut dijelaskan keadaan di alam surgia dimana dalam cerita-cerita yang berorientasi pada agama Hindu, sorga selalu diidentikkan dengan alam yang indah dimana atma yang dapat mencapai sorga selalu merasakan kesenangan, serta dihibur oleh para bidadari dan disuguhi dengan jamuan yang sangat mewah. Sedangkan di dunia fana ini atma masih terliputi oleh dua hal yang disebut dengan *Rwa Bhineda* yaitu suka dan duka, kebaikan dan keburukan yang tak dapat terpisahkan, lain halnya atma yang terjatuh di kawah neraka, maka hanya siksaan dan penderitaanlah yang akan menjadi temannya. Hanya pada alam *Moksa*, *Atma* dapat menemukan suatu keadaan bahagia yang sejati.

Dari pemaparan tadi dapat dikatakan bahwa *Lontar Markandya Purana* mengandung nilai Religius yang berisikan mengenai keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sehingga dalam hidupnya wajib melakukan perbuatan-perbuatan yang baik serta *Yadnya* untuk dapat membalas jasa kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas hutang kehidupan yang beliau berikan atau disebut dengan *Dewa Rnam* dalam ajaran agama Hindu. Dimana *Yadnya* ini dapat dilakukan pada suatu tempat pemujaan Tuhan beserta manifestasi beliau yang disebut dengan *Pura*. Dengan adanya karma baik yang dilakukan berdasarkan atas ajaran agama serta ditambah dengan *Yadnya* ini pada saatnya nanti *Atma* manusia akan dapat kembali bersatu dengan sang pencipta.

C. Nilai Etika

Menurut Sura, etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah homo sosius makhluk berteman. Ia tidak dapat hidup sendiri dan selalu bersama-sama dengan orang lain, hanya dalam hidup bersama-sama ia dapat berkembang dengan wajar. Hal ini sejak lahir sampai meninggal memerlukan bantuan orang lain untuk kesempurnaan hidupnya. Dalam kehidupan bersama itu orang harus

mengatur diri dalam bertingkah laku. Tak seorangpun boleh berbuat dengan seenak hatinya. Ia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, tunduk kepada aturan tingkah laku yang berlaku. Dengan demikian orang akan berbuat dalam ikatan aturan tingkah laku yang baik dan benar. Nilai-nilai atas pilihannya pada yang baik dan benar itulah yang akan menentukan pribadi seseorang, bukan karena kekayaan, kepandaian dan keturunan (Suatama dkk, 2007 : 11).

Etika merupakan nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang ataupun sekelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Penerapan nilai etika merupakan suatu usaha belajar untuk membentuk sikap sopan santun terhadap seseorang. Sikap sopan santun ini mutlak diperlukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai etika ini juga terdapat dalam ajaran Agama Hindu yang tersurat dalam *Lontar Markandya Purana*, adapun ajaran agama Hindu yang mengandung nilai pendidikan etika tersebut antara lain ajaran mengenai *Karma Phala*, *Tri Kaya Parisudha*, *Dharma* serta *Tat Twam Asi* dimana ajaran tersebut merupakan suatu ajaran suci yang mengingatkan manusia untuk mengendalikan diri dari adanya *Tri Guna* dan *Dasendriya* dalam diri manusia.

Menurut P. J Zoetmulder, kata *Karma Phala* diartikan sebagai buah akibat perbuatan. Disamping itu kata *Karma* diartikan juga sebagai tindakan, pekerjaan, sebarang pekerjaan baik atau buruk yang mengakibatkan hasil yang tak dapat dielakkan pada masa yang akan datang. Sedangkan phala diartikan sebagai buah, hasil, akibat, balas jasa, ganti rugi (Suhardana, 2011 : 58). Dalam kitab *Sarasamuscaya* sloka 352 dikatakan bahwa :

Apan ikang loka, karma pinaka kaliliranya, kalinganya, subha-subhakarmaphala juga tinemunya, niyata masambandha lawan subhaasubhakarma ta pwa ya sangksepanya, inatagning purwa karmanya, ikang loka ngaranya, paramarthanya, kinawasakening purwakarma kita kabeh.

Terjemahannya :

Sebab dunia ini, perbuatan merupakan warisannya artinya: pahala baik atau buruk yang diperolehnya adalah berdasarkan perbuatan baik atau buruk orang-orang itu; singkatnya: ditentukan oleh perbuatannya dulu orang-orang di dunia ini, hakekatnya: kita semua dikuasai oleh purwakarma (perbuatan pada masa hidup kita dulu). Adapun dunia ini, karma (perbuatan) yang merupakan warisannya; keterangannya: pahala karma baik atau buruk diperolehnya, yang pasti erat hubungannya dengan baik buruknya karma; jelasnya: purwa karma (perbuatan waktu hidupnya dahulu)lah yang menentukannya; demikianlah dunia ini pada hakekatnya kita semua dikuasai oleh purwa karma (Kadjeng dkk, 1997 : 175).

Dari sloka di atas dijelaskan bahwa keberadaan manusia tidak dapat terlepas dari *karma* atau yang disebut dengan *Purwa Karma* (perbuatan di masa lalu). Dimana dalam berkarma manusia dipengaruhi oleh adanya *Rwabhinada* yaitu adanya karma yang baik disebut dengan *Subha Karma* dan adanya karma buruk disebut dengan *Asubha Karma*. Oleh karenanya manusia harus berusaha agar dalam hidupnya lebih banyak atau bahkan selalu berperilaku baik. Dalam ajaran agama hindu hal ini dijelaskan dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga perilaku manusia yang harus disucikan, antara lain pikiran, perkataan dan perbuatan yang harus diupayakan untuk mengarah pada suatu yang

bersifat positif. *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga perilaku yang baik dan benar yang terdiri dari *Manacika Parisudha* yaitu berpikir yang baik dan benar, *Wacika Parisudha* yaitu berkata yang baik dan benar, dan yang terakhir adalah *Kayika Parisudha* yaitu berbuat yang baik dan benar.

Ajaran *Tri Kaya Parisudha* ini mengajarkan manusia untuk mampu mengendalikan dirinya, terutama dari adanya tiga sifat yang mempengaruhi kehidupannya yang disebut dengan *Tri Guna* yaitu tiga sifat yang mempengaruhi karakter manusia yang terdiri dari sifat : 1). *Sattwam* yaitu sifat yang tenang, lemah lembut, 2). *Rajas* yaitu sifat yang lincah, gesit, dinamis, 3). *Tamas* yaitu cenderung lambat, malas, dan bodoh. Dimana yang ditonjolkan dalam kehidupannya haruslah berdasarkkan pada sifat *Sattwam*. Selain itu manusia harus pula mampu mengendalikan Indra atau *Indriya* yang dimiliki yang terdiri dari sepuluh indra dan biasa disebut *Dasendriya* atau *Dasa Indriya* untuk diarahkan ke arah yang baik karena segala gerak manusia tentunya bersumber pada pikiran. Ajaran tersebut merupakan bagian dari ajaran *Dharma* yang menjadi ajaran pokok dalam Agama Hindu.

Dapatlah dikatakan bahwa dalam *Lontar Markandya Purana* terdapat nilai Etika yang mengajarkan agar manusia dalam hidupnya selalu sadar atas adanya hukum sebab akibat yang disebut dengan *Karma Phala* sehingga dalam hidupnya manusia harus berperilaku yang baik seperti yang diajarkan dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* dengan mengendalikan dirinya terutama dari pengaruh *Tri Guna* dan juga berusaha mengendalikan sepuluh *Indriyanya* ke arah yang baik sehingga nantinya akan mendatangkan kebaikan pula.

IV. SIMPULAN

Lontar Markandya Purana mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Hindu antara lain: a). Nilai Keyakinan(Sradha) antara lain : Widhi Sradha : Pawos 24b (Tri Kahyangan), pawos 25a-25b (Subak), pawos 17b-18a (Pura Gunung Lebah), pawos 21a-21b dan 22b-23a (Pura Pucak Payogan), pada pawos 13b mengenai Atma Sradha, pada pawos 5b-7a mengenai Karma Phala Sradha, dan Moksa Sradha : Pawos 29a, dimana konsep tersebut merupakan bagian dari Panca Sradha dalam ajaran agama Hindu. b). Nilai Religius merupakan nilai yang muncul dari adanya konsep keyakinan, terlebih keyakinan terhadap Tuhan dalam Lontar Markandya Purana tersurat dalam pawos 24b mengenai pura Kahyangan Tiga serta pawos 25a-25b mengenai Pura terkait keberadaan Subak, Pura Gunung Lebah pada pawos 17b-18a dan Pura Pucak Payogan pada pawos 21a-21b, 22b-23a dan juga diungkapkan mengenai kegiatan Yadnya yang merupakan wujud nyata keyakinan terhadap Tuhan pada pawos 13b. c). Nilai Etika dapat dilihat dari adanya ajaran-ajaran agama Hindu yang terkandung dalam Lontar Markandya Purana seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya yaitu ajaran Karma Phala yang dapat dilihat pada pawos 5b-7a yang tersirat dalam cerita Ki Wudug Basur, Tri Kaya Parisudha yang tersurat dalam pawos 29a-30b, Dharma tersurat pada pawos 32a, Tat Twam Asi terkandung dalam pawos 35a-35b dan 37a, Tri Guna dan Dasendriya pada pawos 8a. Semua ajaran tersebut mengandung Nilai Etika yang menuntun manusia untuk dapat berbuat baik dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cudamani. 1989. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Darmawan, I. P. A. (2020). ANIMISME DALAM PEMUJAHAN BARONG BULU GAGAK DI BALI. *Genta Hredaya*, 4(1).
- Darmawan, I. P. A. (2020). Pemujaan Barong di Bali dalam Pandangan Animisme Edward Burnett Tylor. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(2), 147-153.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). PENGUSADHA DALAM FILSAFAT YOGA DARSANA (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71-79.
- Kadjeng, I Njoman dkk. 1997. *Sarasamuscaya*. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Nelon, Jro Mangku. 2001. *Veda dan Sekte, Itihasa dan Purana sebagai Sumber Sejarah Agama Hindu*. Denpasar : Veda Prayascita.
- Parisada Hindu Dharma. 1978. *Upadeca Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Cetakan III. Denpasar : -
- Pudja, G. 2004. *Bhagawad Gita*. Surabaya : Paramita.
- Soebandi, Ktut. 1981. *Pura Kawitan / Pedarman dan Penyungsungan Jagat*. Denpasar : Guna Agung
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). DESA PAKRAMAN SEBAGAI LEMBAGA ADAT DAN LEMBAGA AGAMA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT HINDU DI BALI. *Dharma Duta*, 18(1), 21-32.
- Suadnyana, I. B. P. E., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Akibat Hukum Terhadap Hak Masyarakat Adat dalam Peralihan Agama di Desa Adat Dalung. *Pariksa*, 3(1).
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Susastra Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya : Paramita
- Suhardana, K.M. 2009. *Catur dan Sad Paramita Jalan Menuju Keluhuran Budi*. Surabaya : Paramita.
- Suhardana, K.M. 2011. *Punarbhawa, Reinkarnasi, Samsara atau Penitisan*. Surabaya : Paramita
- Tim Penyusun. 2012. *Pengetahuan Hukum Hindu*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama RI
- Yudabakti, I Made, dan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita
- Yuniastuti, N. W., Trisdyani, N. L. P., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). PERTUNJUKAN TOPENG BONDRES SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU. *Maha Widya Duta*, 4(1), 23-34.
- Tanpa Pengarang. Tt. *Lontar Markandya Purana, ketebalan 38 lembar*. Koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.